

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok Pesantren Assalafiyah Batujajar yang berada di Desa Batujajar Barat, Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung Barat (KBB), Provinsi Jawa Barat, merupakan salah satu pesantren tertua di Jawa Barat. Pesantren ini dianggap sebagai salah satu yang tertua di wilayah tersebut karena telah berdiri lebih dari satu abad, tepatnya selama 107 tahun, sejak didirikan pada tahun 1917 oleh KH. Sulaeman.

Memperhatikan keberadaan Pondok Pesantren Assalafiyah Batujajar yang lebih dari satu abad itu telah menjadi pusat dakwah dan pusat pengembangan pendidikan Islam di Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat, khususnya di Kecamatan Batujajar. Kini, Pondok Pesantren Assalafiyah Batujajar semakin dirasakan oleh masyarakat Kabupaten Bandung Barat. Pesantren ini selain terus masih mengajarkan pengajian kepada para santri, pesantren ini juga sudah membuka pendidikan modern, mulai dari tingkat RA sampai SMP.

Dengan demikian, pengaruh dan peran Pondok Pesantren Assalafiyah Batujajar dalam pengembangan Islam sangat dirasakan sekali oleh masyarakat dan pemerintah Kabupaten Bandung Barat, khususnya di Kecamatan Batujajar. Atas dasar itu, keberadaan Pondok Pesantren Assalafiyah Batujajar khususnya dalam pengembangan Islam di Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung Barat perlu penelitian lebih lanjut. Pesantren pada dasarnya adalah asrama pendidikan Islam tradisional di mana santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang atau beberapa guru, yang umumnya dikenal sebagai "kyai". Meskipun secara tradisional pesantren dianggap sebagai milik kyai, saat

ini banyak pesantren yang tidak lagi dipandang sebagai milik kyai semata, melainkan sebagai milik bersama masyarakat.¹

Pesantren dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai asrama dan tempat para santri belajar, mengaji dan menimba ilmu, terutama yang berkaitan dengan agama Islam, sehingga pesantren juga dengan kata pondok yaitu rumah untuk sementara waktu atau asrama.² Istilah pondok pesantren atau pesantren mempunyai beberapa arti, di antaranya pondok menurut bahasa Arab yaitu “*funduq*” yang artinya kamar tidur, wisma, hotel kecil, dan juga dapat berarti ruang, gubuk kecil, dan rumah.³

Kata pesantren atau santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti “guru mengaji”. Sumber lain menyebutkan, kata pesantren berasal dari India *shastri* dari akar kata *shastra* yang berarti “buku-buku suci”, “buku-buku agama”, atau “buku-buku tentang ilmu pengetahuan”.⁴ Menurut Nurcholis Madjid (1997), prinsip utama terbagi menjadi dua pada asal usul pesantren dari kata santri, yaitu pertama berasal dari kata Sansekerta, kata santri yang artinya “*melek huruf*”. Kedua, berasal dari bahasa Jawa yaitu “*cantrik*”, yang artinya seseorang yang mengikuti gurunya untuk menetap.⁵

Kekhasan pesantren dibandingkan dengan yayasan pendidikan lainnya terletak pada kerangka dimana para santri tinggal bersama kyai dalam suatu kompleks yang otonom. Hal ini membentuk ciri khas kehidupan di pesantren, antara lain: adanya rasa nyaman antara santri dan kyai, mentalitas santri yang patuh dan sadar terhadap kyai, keberadaan

¹ Dhofier, Zamakhsyari. “*Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*”. (Jakarta: LP3ES). Hal. 79-80

² Poerwadarminta. “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*” (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 884 dan 906

³ Prasadjo S, et all. “*Profil Pesantren Al-Falah dan Delapan Pesantren di Bogor*” (Jakarta: LP3ES, 1974), hal. 113.

⁴ Ensiklopedi Islam. Hal. 99

⁵ Madjid, Nurcholis. “*Bilik-Bilik Pesantren*” (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 19.

santri yang bebas dan lugas, adanya bekerja sama dalam tali persaudaraan, dan para siswa dipersiapkan dalam disiplin dan asketisme. Untuk melaksanakan kegiatan pendidikan dengan baik, pesantren biasanya memiliki sarana dasar, yaitu masjid sebagai pusat aktivitas, rumah tempat tinggal kyai dan keluarganya, asrama santri, dan ruang belajar.⁶

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tidak bisa terlepas ataupun sepenuhnya terhindar dari perkembangan zaman, karena pendidikan Islam akan selalu melakukan inovasi baru, agar pendidikan Islam pada pondok pesantren bisa terus eksis serta tetap menjadi peneguh agama Islam. Munculnya pondok pesantren tidak terlepas dari misi Rasulullah SAW. untuk menegakkan dan menyebarkan agama Allah SWT., yaitu agama Islam. Sebagai warga Indonesia, patutnya memperjuangkan hak bahwa pesantren adalah produk asli Indonesia dan sudah menjadi keharusan untuk seluruh warga muslim di Indonesia agar menjaga, mendukung, mengeksisakan lembaga pendidikan Islam tersebut. Karena, ditengah masyarakat kini telah mulai ada dua pendidikan, yaitu pendidikan umum dan pendidikan agama.⁷

Asrama pesantren bagi santri terletak di dalam kompleks pesantren, juga dilengkapi dengan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan sarana untuk kegiatan keagamaan lainnya. Asrama merupakan elemen khas dari tradisi pesantren yang membedakannya dari sistem pendidikan tradisional di masjid yang biasanya ditemukan di berbagai daerah Islam di berbagai negara. Pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri dengan tiga alasan: Pertama, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik para santri dari tempat yang jauh untuk berdatangan. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyai seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai

⁶ Ensiklopedi Islam. Hal. 99

⁷ Wakyudi. "*Sejarah dan Peranan Pesantren di Nusantara*". (Indramayu: STKIP Nahdlatul Ulama Indramayu, 2019)

menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.

Dengan begitu, para santri dari jarak jauh yang belajar di bawah arahan ulama bisa menyewa tempat tinggal di sekeliling kyai, yang umumnya jumlahnya cukup banyak. Pentingnya pesantren sebagai tempat tinggal santri bergantung pada jumlah santri yang berasal dari daerah jauh. Pesantren tidak memberikan ruang khusus kepada santri senior, yang seringkali merangkap sebagai ustadz (pengajar muda). Mereka tinggal dan tidur bersama santri junior. Sebagai tempat tinggal para santri, pesantren merupakan komponen terpenting dalam tradisi pesantren dan menjadi sumber pendukung utama bagi perkembangan dan kelangsungannya. Meskipun keadaan pesantren yang tinggal di dalam seringkali sangat sederhana dan padat, santri yang datang dari daerah pedesaan dan melewati lingkungan lama mereka dengan menarik untuk belajar di iklim lain, tidak harus menghadapi masalah serius mengenai penginapan atau menyesuaikan diri dengan iklim sosial lain.⁸

Menurut Mastuhu, peran pondok pesantren diartikan sebagai penyiaran agama timbul dari komponen pondok pesantren.⁹ Dalam keadaan ini masyarakat sekalipun menjadi beriman dengan belajar keagamaan dalam berbagai aktivitas yang dilakukan di pondok pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan pondok pesantren secara tidak langsung berdampak baik bagi masyarakat. Karena, akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama Islam dan lebih mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok pesantren telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kemandirian masyarakat, ketakwaan, akhlak mulia, dan keimanan sepanjang sejarah Indonesia. Melalui pendidikan informal, non-formal, dan formal, pondok pesantren juga berkontribusi

⁸ Dhofier, Zamakhsyari. *Ibid.*, Hal. 80-85

⁹ Mastuhu. "*Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*". (Jakarta: INIS, 1994), hal. 61

dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemampuan pondok pesantren di Indonesia sebagai keluarga yang membentuk pribadi dan karakter peserta didik, mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian dan pengembangan diri mereka. Pondok pesantren telah melaksanakan pelatihan keterampilan melalui kursus-kursus untuk bekal para santri dan membantu mereka mencapai kebebasan di kemudian hari, baik sebagai umat Islam maupun sebagai *da'i* dan peradaban masyarakat. Di Indonesia, pesantren mempunyai peran penting dalam pertumbuhan masyarakat, khususnya di kalangan umat Islam dari kelas menengah ke bawah.¹⁰

Masjid merupakan unsur yang tidak terbelahkan dari pesantren dan ibarat sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik santri, terutama dalam praktik sholat lima waktu, khutbah, sholat Jum'at, dan pengajaran kitab Islam klasik. Penempatan masjid sebagai fokus pendidikan dalam kewajaran pesantren mencerminkan tanda universalisme dalam sistem pendidikan Islam lama. Para kyai selalu mendidik para santrinya di masjid. Masjid merupakan tempat paling tepat untuk menanamkan kedisiplinan dalam menjalankan sholat lima waktu, memperoleh ilmu keagamaan, dan memenuhi kewajiban keagamaan lainnya.

Salah satu unsur penting dalam pengembangan pesantren adalah adanya masjid. Oleh karenanya, seorang kyai akan membangun masjid di dekat rumahnya dalam mengembangkan pesantren. Hal ini dimungkinkan atas perintah gurunya bahwa yang bersangkutan akan sanggup memimpin pesantren.¹¹ Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai cara mengubah perilaku seseorang atau kelompok untuk mendewasakan manusia lewat pengajaran dan pelatihan. Menurut Rosmita Sari Siregar (2022), pendidikan adalah upaya untuk bangkit, disengaja, dan direncanakan untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan potensi dan kompetensinya agar mampu menguasai

¹⁰ Ensiklopedi Islam. Hal. 105

¹¹ Dhofier, Zamakhsyari. *Ibid.*, Hal. 85-86

berbagai kemampuan dan keterampilan yang mendukung kehidupannya sebagai manusia yang berspiritual, bermoral, beretika, cerdas, dan berakhlak mulia. Dengan adanya pendidikan, dapat berkembang lebih dewasa, karena akan memberikan dampak baik bagi semua, dapat menumpas buta huruf, dan akan memberikan kemahiran, kemampuan mental, dan lain-lain.¹²

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah upaya untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa terdidik secara holistik, dengan tujuan mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia, dalam rangka mencerdaskan kehidupan siswa.¹³ Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan semua individu, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian yang baik, sebagaimana diatur dalam Pasal 1 UU No. 20 Tahun 2003. Dengan demikian, pendidikan berperan penting dalam melahirkan generasi-generasi yang lebih baik..

Pendidikan merupakan unsur primer dalam pembangunan dan berperan penting dalam mencapai tujuan pembangunan. Sektor pendidikan juga berkontribusi sebagai penunjang Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pada tahun 2023, IPM di Kabupaten Bandung Barat mencapai angka 74,03, yang merupakan angka yang cukup tinggi dibandingkan dengan kawasan lain di Jawa Barat.¹⁴ Dalam tradisi pesantren, pengajaran kitab-kitab Islam klasik lazimnya memakai metode-metode, yaitu : Metode sorongan: bentuk belajar-mengajar di mana kyai hanya menghadapi seorang santri atau sekelompok kecil santri yang masih dalam tingkat dasar, metode wetonan dan bandongan: metode mengajar dengan

¹² Sari Siregar, Rosmita. "*Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*". (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), hal. 15

¹³ Maulana, Adit Hisam. "*Rendahnya Tingkat Pendidikan dan Peran Orang Tua (Studi Kasus di Desa Banyuneng Laok, Kecamatan Geger, Kab. Bangkalan, Madura, Jawa Timur)*". (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018)

¹⁴ <https://bandungkab.bps.go.id/pressrelease/2024/01/12/949/indeks-pembangunan-manusia-kabupaten-bandung-2023.html>

sistem ceramah dan metode musyawarah: sistem belajar dalam bentuk seminar untuk membahas setiap masalah yang berhubungan dengan pelajaran santri di tingkat tinggi.¹⁵

Pembelajaran kitab Islam klasik, khususnya di kalangan masyarakat yang menganut mazhab Syafi'i, merupakan jenis pembelajaran formal utama dalam lingkungan pesantren. Tujuannya untuk mendidik para calon ulama. Santri yang tinggal di pesantren dalam jangka waktu yang ringkas (misalnya enam bulan) dan tidak bercita-cita menjadi ulama pada umumnya mencari pengalaman dan memperluas kesan pada keagamaan. Saat ini kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat dibedakan menjadi delapan kategori, yaitu: Nahwu dan Shorof, Fiqih, Usul Fiqih, Hadis, Tafsir, Tauhid, Tasawuf dan etika dan Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.

Kitab-kitab tersebut meliputi teks-teks dari yang sangat pendek hingga yang terdiri dari beberapa jilid tebal, mencakup bidang seperti hadis, tafsir, fiqih, usul fiqih, dan tasawuf. Semua kitab tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok tingkatan, yaitu: Kitab Dasar, Kitab tingkat menengah dan Kitab tingkat tinggi. Menurut pengertian dalam lingkungan pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai jika ia memiliki pesantren dan santri yang tinggal di pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Dalam tradisi pesantren, santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu: Santri mukim: Para murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren, Santri kalong: Para murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren.

Kyai adalah elemen paling penting dalam sebuah pesantren, seringkali juga berperan sebagai pendirinya. Oleh karena itu, wajar jika

¹⁵ Ensiklopedi Islam. Hal. 104

perkembangan sebuah pesantren sangat bergantung pada kemampuan pribadi kyainya. Menurut asal-usulnya, kata "kyai" digunakan untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu: Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, "Kyai Garuda Kencana" dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).

Di Jawa Barat, ulama yang merupakan ahli pengetahuan Islam disebut ajengan. Di Jawa Timur dan Jawa Tengah disebut kyai. Saat ini banyak yang mendapat gelar "*kyai*", tetapi tidak memimpin pesantren. Gelar tersebut dipakai untuk menunjukkan pada ulama dari kelompok Islam tradisional.¹⁶ Pondok Pesantren Assalafiyah Batujajar yang usianya 107 tahun ini pengaruhnya sudah dirasakan sekali oleh masyarakat dan oleh pemerintah di Kabupaten Bandung Barat. Hal ini terlihat dari perkembangan pembinaan agama Islam kepada anak-anak sampai kepada orang tua sangat menonjol sekali dan berkembang sangat baik sekali. Bahkan, pendiri pesantren tersebut yaitu KH. Sulaeman pernah menjadi pengurus MUI (Majelis Ulama Islam) Jawa Barat pada sekitar tahun 1950-an, makanya tidak aneh kalau warga Jawa Barat mengenal pesantren tersebut dengan sebutan Pesantren Batujajar dan Mama Ajengan Batujajar untuk sebutan KH. Sulaeman.

Kini, Pondok Pesantren Assalafiyah Batujajar semakin dirasakan oleh masyarakat di Kabupaten Bandung Barat. Pesantren ini selain terus masih mengajarkan pengajian kepada para santri, pesantren ini juga sudah membuka pendidikan modern, mulai dari tingkat PAUD sampai SMP. Berdasarkan hal di atas, maka penelitian ini akan memfokuskan untuk

¹⁶ Dhofier, Zamakhsyari. Ibid., Hal. 86-93

mendesripsikan terkait peran Pondok Pesantren Assalafiyah Batujajar dalam pengembangan Islam di Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat.¹⁷ Tujuan didirikan pondok pesantren, sebagai tempat pembelajaran Islam dan penyebaran agama Islam. Keberadaan pesantren di Indonesia sangat membantu dalam segala hal. Selain membentuk manusia yang beragama, pesantren juga telah banyak melahirkan tokoh-tokoh masyarakat yang andal di berbagai bidang. Dalam kaitan tersebut, penelitian ini diarahkan pada upaya menggali peran sosial Pondok Pesantren Assafiyah Batujajar dalam pengembangan Islam di Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana profil Pondok Pesantren Assalafiyah Batujajar di Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana peran Pondok Pesantren Assalafiyah Batujajar dalam peningkatan dan pengembangan Islam di Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat (1994 – 2022)?

C. Tujuan Pembahasan

1. Untuk menjelaskan profil Pondok Pesantren Assalafiyah Batujajar di Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat.
2. Untuk menjelaskan peran Pondok Pesantren Assalafiyah Batujajar dalam peningkatan dan pengembangan Islam di Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat (1994 – 2022).

D. Kajian Pustaka

Penulis mencari beberapa literatur mengenai pondok pesantren yang ada di Indonesia secara mendalam. Penulis juga mencari literatur

¹⁷ Hasil wawancara bersama H. Ade Sulaeman di Pesantren Assalafiyah Batujajar pada tanggal 3 Mei 2022.

tentang peran pondok pesantren di Jawa Barat. Kemudian, penulis menemukan cukup banyak tentang peran Pondok Pesantren, tetapi kajian tersebut masih dalam cakupan atau ruang lingkup yang sangat luas, atau mungkin membahas peran pondok pesantren tersebut pada suatu lokasi tertentu.

Pada skripsi di berbagai Universitas Islam Negeri (UIN) dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di Indonesia, antara lain IAIN Syekh Nurjati Cirebon, IAIN Laa Roiba Bogor, IAIN Purwokerto, IAIN Kerinci Jambi, IAIN Ponorogo, UIN Mataram, UIN Walisongo Semarang, UIN KH. Achmad Siddiq Jember, dan di beberapa UIN dan IAIN lainnya. Sampai saat ini, belum ada salah satupun ditemukan, baik berupa jurnal, buku, maupun skripsi yang menjelaskan tentang peran pondok pesantren di Jawa Barat. Adapun di antara karya tulis seperti jurnal, buku, dan skripsi yang menjelaskan tentang peran pondok pesantren.

1. Jurnal

- a. Sebuah jurnal yang berjudul “Peran Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan dan Peningkatan Perekonomian Masyarakat (Penelitian Kualitatif di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung)” merupakan Jurnal Media Nusantara Vol 18, No 2 (2021) yang ditulis oleh Deden Ahmad Faoz Almadani, mahasiswa Universitas Islam Nusantara. KH. Fuad Affandi menjelaskan tentang peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq dalam perkembangan pendidikan dan peningkatan perekonomian di Rancabali. Ia menjelaskan pesantren tersebut yang berorientasikan pada perkembangan warga, yang mementingkan pada mengeratkan warga Duafa (fakir, miskin) dan sekeliling warga lewat pendekatan agama dan ekonomi.

Pondok Pesantren Al-Ittifaq dilakukan dengan cara diversifikasi macam-macam pendidikan, yakni pendidikan keagamaan berorientasikan dalam *tafaqquh fiddin*, pendidikan

resmi (*khalafi*), pendidikan bukan resmi pada wujud pendidikan kemahiran. Selain itu, KH. Fuad Affandi menjelaskan perkembangan ekonomi pesantren tersebut dimulai adanya peluang bisnis di sekitar pondok pesantren. Di Ciwidey, hampir banyak tanah yang disewakan oleh orang-orang kaya yang berasal dari luar Ciwidey, seperti Soreang, Pasirjambu, Cimaung, dan lain-lain. Inilah peluang Fuad Affandi yang mendorong untuk memahami unit Agrobisnis, supaya warga Ciburial bisa menjadi tuan di wilayah tersebut.¹⁸

2. Skripsi

- a. Skripsi yang berjudul "*Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Baitulkirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari*" merupakan skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang ditulis oleh Eva Irawati, mahasiswa IAIN Metro. Tujuan pada skripsi tersebut untuk mengetahui peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Baitul Kirom di Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari, serta untuk mengetahui faktor yang menghambat dan faktor pendukung dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Baitul Kirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari.¹⁹
- b. Skripsi yang berjudul "*Peran Pondok Pesantren dalam Pengembangan Sikap Sosial Santriwati Ponpes Assanusiyah Lil Banat Babakan Ciwaringin Cirebon*" merupakan skripsi Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

¹⁸ Ahmad Faoz Almadani, Deden. "*Peran Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan dan Peningkatan Perekonomian Masyarakat (Penelitian Kualitatif di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung)*", (Bandung: Universitas Islam Nusantara, 2021)

¹⁹ Irawati, Eva. "*Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Baitulkirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari*", (Lampung: IAIN Metro, 2018)

Keguruan yang ditulis oleh Rahmalia Nisfi Laili, mahasiswi IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Tujuan pada skripsi tersebut untuk mengetahui apa peran pengurus pondok pesantren Assanusiyah Lil Banat dalam sikap santriwati untuk menanamkan sikap sosial, untuk mengetahui apakah santriwati mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan oleh pondok Assanusiyah Lil Banat, untuk mengetahui peran teman sebaya terhadap sikap sopan santun santriwati pondok pesantren Assanusiyah Lil Banat.²⁰

- c. Skripsi yang berjudul “Peran Pondok Pesantren Dalam Menggerakkan Partisipasi Santri Untuk Pembangunan Masyarakat (Studi di Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Dusun Krapyak Wetan Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul)” merupakan skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan yang ditulis oleh Lukita Purnamasari, mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta. Tujuan pada skripsi tersebut untuk menggerakkan partisipasi santri terhadap pembangunan masyarakat, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menggerakkan partisipasi santri terhadap pembangunan masyarakat di Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin.²¹
- d. Skripsi yang berjudul “Peran Pondok Pesantren Nurul Anwar Dalam Pengembangan Kehidupan Keagamaan Masyarakat Desa Kembang Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati” merupakan skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial yang ditulis oleh Silvia Alfiyani, mahasiswi Universitas Negeri Semarang. Tujuan pada skripsi tersebut untuk mengetahui

²⁰ Nisfi Laili, Rahmalia. “*Peran Pondok Pesantren dalam Pengembangan Sikap Sosial Santriwati Ponpes Assanusiyah Lil Banat Babakan Ciwaringin Cirebon*”. (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2022)

²¹ Purnamasari, Lukita. “*Peran Pondok Pesantren Dalam Menggerakkan Partisipasi Santri Untuk Pembangunan Masyarakat (Studi di Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Dusun Krapyak Wetan Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul)*”. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010)

pelaksanaan kegiatan keagamaan di Pondok pesantren Nurul Anwar, serta untuk mengetahui bagaimana peran pondok pesantren Nurul Anwar dalam pengembangan kehidupan keagamaan masyarakat Desa Kembang.²²

3. Tesis

- a. Tesis yang berjudul “Peran Kyai Dalam Upaya Pembaruan Pendidikan di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur” merupakan tesis Pendidikan Agama Islam yang ditulis oleh Nur Rohmat, mahasiswa IAIN Metro. Tujuan pada tesis tersebut adalah untuk mengetahui peran kyai dalam upaya pembaruan pendidikan di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara.²³

4. Buku

- a. Buku yang berjudul “Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia” yang ditulis oleh Zamakhsyari Dhofier pada tahun 2011 dan sudah direvisi pada tahun 2019. Buku ini berisikan tentang perubahan yang terjadi dalam lingkungan pesantren dan Islam yang dianut oleh para kyai di Indonesia yang dalam Indonesia modern tetap menunjukkan vitalitasnya sebagai kekuatan sosial, kultural dan keagamaan, dan aktif membentuk bangunan kebudayaan Indonesia modern.

Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian ini adalah bahwa di dalam kajian buku ini belum dipaparkan secara khusus bagaimana sejarah Pondok Pesantren

²² Alfiyani, Silvia. “Peran Pondok Pesantren Nurul Anwar Dalam Pengembangan Kehidupan Keagamaan Masyarakat Desa Kembang Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati”. (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2018)

²³ Rohmat, Nur. “Peran Kyai Dalam Upaya Pembaruan Pendidikan di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur”. (Lampung: IAIN Metro, 2017)

Assalafiyah Batujajar, serta bagaimana peran khusus dari KH. Sulaeman dalam pengembangan agama Islam di Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung Barat.

- b. Buku yang berjudul “Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)” yang ditulis oleh Ading Kusdiana pada tahun 2014. Buku ini membahas tentang historiografi pesantren di Priangan. Buku ini juga tidak hanya membahas rekam jejak pertumbuhan pesantren di Priangan nama lain dari wilayah Jawa Barat, tetapi juga menganalisis bentuk-bentuk jaringan antar pesantren di kawasan yang dihuni masyarakat Sunda.

Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian ini adalah bahwa di dalam kajian buku tersebut belum dijelaskan bagaimana berdirinya Pondok Pesantren Assalafiyah Batujajar, serta bagaimana peranannya dalam pendidikan dan pengembangan Islam di Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung Barat.

E. Langkah-Langkah Penelitian

1. Heuristik

Heuristik yaitu usaha melacak sumber-sumber, mengumpulkan data, atau unsur sejarah atau bukti sejarah.²⁴ Pada langkah ini, penulis melakukan studi kepustakaan dan wawancara. Pada tahap studi kepustakaan, penulis melakukan pengumpulan referensi buku-buku, makalah-makalah, tulisan-tulisan mengenai sejarah dan peran pondok pesantren di Indonesia, khususnya di Jawa Barat. Kedua, melakukan wawancara.

²⁴ Sjamsuddin, Helius. “*Metodologi Sejarah*”. (Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Kependidikan DIKTI Kemendikbud, 1996).

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber utama secara langsung. Keaslian sumber dan orang yang terlibat langsung dalam peristiwa sejarah, bisa diandalkan. Mengenai sumber primer yang telah ditemukan, penulis telah mempunyai sumber tersebut secara khusus, yaitu:

1) Arsip Foto

- a) Bangunan Madrasah Pondok Pesantren Assalafiyyah Batujajar (Foto: Pondok Pesantren Assalafiyyah Batujajar) (1950-an).
- b) Masjid Pondok Pesantren Assalafiyyah Batujajar (Foto: Pondok Pesantren Assalafiyyah Batujajar) (1960-an)
- c) Kegiatan pengajian ibu-ibu di Madrasah (Foto: Pondok Pesantren Assalafiyyah Batujajar) (1992).

2) Dokumen

- a) Sejarah Singkat KH. Sulaeman (Mama Batujajar)
- b) Daftar nama susunan silsilah
- c) Sejarah Singkat Udung Ahmad Djuwaeni dan KH. Ahmad Fahrudin bin KH. Sulaeman
- d) Surat Keputusan (SK) Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Barat Nomor: W.i/HK.008/195/1995 tentang Pendirian Raudhatul Athfal Assalafiyyah
- e) Surat Keputusan (SK) Kantor Departemen Agama Kabupaten Bandung tentang pendirian Madrasah Swasta Assalafiyyah

3) Sumber Lisan

- a) Wawancara, KH. Ade Sulaeman (60) pengasuh Pondok Pesantren Assalafiyyah Batujajar.

- b) Fikri Ahmad Ruhayat, M.Ag. ustadz Pondok Pesantren Assalafiyah Batujajar
- c) Muhammad Revi Hundani (18) santri senior Pondok Pesantren Assalafiyah Batujajar
- d) Deden Mulyadi, S.Sos., M.M. Camat Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data yang berasal dari pihak yang tidak sezaman dengan sumber utamanya. Informasi menyebut sumber ini sebagai saksi. Hal ini terdapat sumber-sumber yang penulis temukan, yaitu:

- 1) Buku
 - a) Isbah, M. Falikul. “Islam dan Pembangunan; Peran Pesantren Dalam Pembangunan Sosial Ekonomi Masyarakat”. (Sleman: Graha Ilmu, 2020)
 - b) Ensiklopedi Islam. (Jakarta PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994)
 - c) Dhofier, Zamakhsyari. “*Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*”. (Jakarta: LP3ES)
 - d) Kusdiana, Ading. “*Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*”. (Bandung: Humaniora, 2014)

2) Jurnal

Ahmad Faoz Almadani, Deden. “*Peran Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan dan Peningkatan Perekonomian Masyarakat (Penelitian Kualitatif di Pondok Pesantren Al-*

Ittifaq Rancabali Bandung)”, (Bandung: Universitas Islam Nusantara, 2021)

2. Kritik

Kritik merupakan salah satu ciri pembeda dalam metode penelitian sejarah, yang membedakan suatu pendapat dengan pendapat lain berdasarkan observasi dan analisis sebelum ditafsirkan apakah mendukung atau tidak mendukung, bertentangan atau tidak bertentangan dengan objek yang dikritisi.²⁵ Pada tahap ini data yang dikumpulkan akan ditentukan, sehingga dapat diketahui keaslian informasi tersebut atau tidak. Kritik dilakukan dengan dua cara, yaitu Kritik Ekstern dan Intern.²⁶

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah salah satu cara untuk melakukan atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Kritik ini juga mencakup tata cara verifikasi dan penelitian terhadap sumber-sumber sejarah yang diperoleh untuk menentukan apakah sumber tersebut asli, utuh, atau telah mengalami perubahan.²⁷ Pada tahapan ini, penulis berhasil melakukan wawancara bersama Pengasuh Pondok Pesantren Assalafiyah Batujajar, KH. Ade Sulaeman. Yang merupakan generasi ketiga dari pendiri Pondok Pesantren Assalafiyah Batujajar, yaitu KH. Ade Sulaeman. Dengan demikian, data-data dan sumber-sumber informasi sangat autentik, karena didapatkan langsung dari pengasuh Pondok Pesantren Assalafiyah Batujajar.

²⁵ Khoirul. “*Kritik Pendidikan Pembebasan Paulo Freire; Perspektif Pendidikan Islam*”, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021), hal. 10

²⁶ Fadila, Zikri. “*Penerbitan Minangkabau Masa Kolonial; Sejarah Penerbitan Buku di Fort de Kock (Bukittinggi) 1901-1942*”, (Yogyakarta, Gre Publishing, 2018), hal. 19.

²⁷ Sardiman. “*Sejarah 1 untuk SMA Kelas 10*”, (Yogyakarta: Quadra, 2007), hal. 60.

Selain itu, penulis juga melihat dan mengkaji dokumen Surat Keputusan Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Barat Nomor : W.i/HK.008/195/1995 tentang Pendirian Raudhatul Athfal Assalafiyah. Surat keputusan itu sangat autentik, bahwa betul pada tahun 1994 telah didirikan Raudhatul Athfal Assalafiyah.

Adapun penulis juga melihat dan mengkaji dokumen Surat Keputusan Kantor Departemen Agama Kabupaten Bandung tentang Pendirian Madrasah Swasta Assalafiyah. Surat keputusan itu sangat autentik, bahwa benar pada tahun 1999 telah didirikan Madrasah Swasta Assalafiyah.

Pada tahapan ini pun, penulis melihat dan mengkaji buku salah satu Kitab Kuning yang ditulis langsung oleh pendiri Pondok Pesantren Assalafiyah Batujajar, KH. Sulaeman dan ini menjadi sumber pembelajaran santri dan murid di Pondok Pesantren Assalafiyah Batujajar. Walaupun sudah buram, karena usianya cukup lama tapi masih terbaca dan kitab kuning ini sangat autentik.

b. Kritik Intern

Kritik intern adalah penilaian keakuratan pada sumber atau materi sejarah.²⁸ Kritik intern ditujukan untuk melihat serta menyelidiki isi dari bahan dan dokumen sejarah. Pada tahapan ini, penulis mengkaji hasil proses wawancara bersama pengasuh Pondok Pesantren Assalafiyah Batujajar, KH. Ade Sulaeman. Yang penulis nilai mempunyai kredibilitas untuk menjelaskan sejarah perkembangan Pondok Pesantren Assalafiyah Batujajar, karena beliau merupakan generasi ketiga dari pendiri Pengasuh Pondok

²⁸ Gainau, Maryam B. *“Pengantar Metode Penelitian”* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016)

Pesantren Assalafiyyah Batujajar. Yang tentunya penulis mendapatkan informasi-informasi yang cukup lengkap mengenai perkembangan dari Pondok Pesantren Assalafiyyah Batujajar serta dokumen-dokumen resmi yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Assalafiyyah Batujajar dalam pengembangan Islam.

Pondok Pesantren Assalafiyyah Batujajar, ternyata memiliki peninggalan sejarah dari pendiri Pondok Pesantren Assalafiyyah Batujajar, KH. Sulaeman berupa tulisan langsung yaitu kitab kuning yang ditulis langsung oleh KH. Sulaeman. Kitab kuning ini merupakan sumber sejarah yang sangat kredibel dan berharga bagi pengajaran pendidikan di Pondok Pesantren Assalafiyyah Batujajar.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah menguraikan fakta yang dapat diverifikasi dan mengumpulkan fakta tersebut menjadi suatu keseluruhan yang dapat diterima dan masuk akal.²⁹ Pada tahapan ini, penulis berusaha untuk menganalisis peran Pondok Pesantren Assalafiyyah Batujajar dengan cara membandingkan antara referensi yang dimiliki penulis dengan data dan wawancara di lapangan dengan pengasuh Pondok Pesantren Assalafiyyah Batujajar, dan fakta-fakta yang telah didapatkan dari proses kritik ekstern dan intern. Sehingga, penulis bisa menginterpretasikan peran pondok Pesantren Assalafiyyah Batujajar dalam pengembangan Islam di Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat (1994 – 2022). Penulis juga menafsirkan bahwa penelitian ini fokus pada peran pondok Pesantren Assalafiyyah Batujajar dalam pengembangan Islam di Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat (1994 – 2022). Tujuannya, untuk

²⁹ Wahyu Widodo, Sugeng. *“Buku Siswa Sejarah (Perminataan Ilmu-Ilmu Sosial) untuk SMA/MA Kelas 10”*. (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 2020), hal. 33.

menjelaskan peran Pondok Pesantren Assalafiyah Batujajar dalam peningkatan dan pengembangan Islam di Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat (1994 – 2022). Pada periode ini Pondok Pesantren Assalafiyah Batujajar pada tahun 1994 mulai berdiri pendidikan formal, mulai dari usia dini, kemudian sekolah dasar (Madrasah Ibtidaiyah), hingga SMP (Madrasah Tsanawiyah).

Dalam proses interpretasi ini penulis juga menggunakan sebuah teori pedamping untuk membantu menjawab beberapa persoalan yang ada di dalam judul penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori fungsionalisme sosial. Selain itu pada tahapan ini penulis juga menggunakan teori fungsionalisme sosial dari organisasi.

Teori fungsionalisme sosial, yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai elemen yang saling terkait dan berfungsi untuk menjaga keseimbangan dan kelangsungan hidup sistem tersebut. Dalam konteks pesantren, teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana Pondok Pesantren Assalafiyah Batujajar menjalankan fungsinya dalam kehidupan masyarakat. Ada beberapa fungsi sosial di Pondok Pesantren Assalafiyah Batujajar yang penting bagi masyarakat, yaitu:

a. Fungsi Pendidikan

Di Pondok Pesantren Assalafiyah Batujajar telah menyediakan pendidikan agama dan moral bagi masyarakat, membantu mereka untuk memahami nilai-nilai Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Fungsi Ekonomi

Di Pondok Pesantren Assalafiyah Batujajar membantu meningkatkan ekonomi masyarakat melalui berbagai kegiatan, seperti penyewaan lahan dan usaha kecil.

c. Fungsi Politik

Di Pondok Pesantren Assalafiyah Batujajar mempunyai peran dalam menjaga stabilitas politik dan sosial di masyarakat dengan memberikan pencerahan dan bimbingan kepada masyarakat.

d. Fungsi Sosial

Di Pondok Pesantren Assalafiyah Batujajar menjadi tempat untuk berkumpul dan berinteraksi bagi masyarakat, membangun rasa persaudaraan dan solidaritas antar warga.

Teori sosial adalah cara pandang terhadap sesuatu yang digunakan untuk mempelajari dan menafsirkan fenomena sosial. Menurut Ilya Muhsin dosen Sosiolog Hukum Islam IAIN Salatiga, teori sosial bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang sifat-sifat organisasi manusia atau tentang masyarakat secara umum. Selain itu, fungsi teori sosial adalah:

- a. Untuk memandu seorang peneliti untuk mencari data di lapangan,
- b. Untuk memandu seorang peneliti untuk menampilkan data dalam laporan penelitian,
- c. Untuk membantu menganalisis data yang diperoleh di lapangan sehingga bisa sistematis, di uji oleh orang lain, jadi tidak hanya penulis sendiri.³⁰

³⁰ <https://www.uii.ac.id/pentingnya-penerapan-teori-sosial-dalam-penelitian-hukum-islam/>

Fungsionalisme struktural (structural fungsionalism) merupakan hasil pengaruh yang sangat kuat dari teori sistem umum. Pendekatan fungsionalis yang diadopsi dari ilmu-ilmu alam, khususnya biologi, menekankan kajiannya pada cara-cara pengorganisasian dan pemeliharaan sistem. Pada prinsipnya, fungsionalisme struktural (juga dikenal sebagai analisis sistem) didasarkan pada sejumlah gagasan, yang paling penting adalah fungsi dan struktur.³¹ Selain itu, fungsionalisme struktural adalah perspektif luas dalam humanisme dan humaniora yang berupaya menguraikan masyarakat sebagai suatu konstruksi dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Fungsionalisme menguraikan masyarakat secara keseluruhan yang dipahami berdasarkan fungsi masing-masing komponennya, khususnya norma, adat istiadat, tradisi, dan institusi.³²

Suatu sistem didefinisikan oleh paradigma struktural fungsional sebagai keterhubungan seluruh komponen sosial. Oleh karena itu, masyarakat akan terganggu jika salah satu komponen tidak berfungsi dengan baik. Kerja sama menunjukkan bahwa masyarakat terintegrasi penuh dan bertahan lama dengan saling ketergantungan. Istilah fungsi digunakan untuk menggambarkan aktivitas dan dinamika manusia dalam mencapai tujuan hidup dalam berbagai konteks. Berdasarkan motivasi yang melatarbelakangi kehidupan, gerak manusia merupakan suatu kemampuan dan mempunyai kemampuan.

Secara kualitatif, kemampuan ditemukan mengenai tujuan dan keuntungan dari individu, kelompok, perkumpulan atau afiliasi tertentu. Kapabilitas juga menyinggung suatu interaksi yang sedang atau akan terjadi, lebih spesifik menunjukkan suatu hal tertentu yang merupakan komponen atau bagian dari siklus, sehingga ada kata “benar-benar berfungsi” atau “tidak berfungsi”. Secara kuantitatif, fungsi tersebut dapat

³¹ Charles Kinloch, Graham. *“Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi”*. (Bandung: Pustaka Setia, 2009). Hal. 188

³² Tri Haryanta, Agung dan Eko Sujatmiko. *“Kamus Sosiologi”*. (Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2012). Hal. 71

memenuhi suatu tujuan yang telah ditentukan dengan menghasilkan jumlah tertentu.

Tujuan dari teori struktural fungsional adalah untuk menunjukkan bagaimana suatu struktur bekerja. Setiap struktur sosial, baik mikro maupun makro, akan terus berjalan. Asumsi dasar mengungkapkan bahwa masyarakat dikoordinasikan melalui penyelesaian nilai-nilai bersama yang bisa mencegah perbedaan dalam penilaian dan kepentingan individu. Setiap warga negara hidup dalam suatu rancangan sosial yang saling berhubungan satu sama lain. Ketertiban, kesamaan, keseimbangan, dan integrasi menjadi orientasi pada fungsionalisme struktural.³³

Seperti dipaparkan oleh Prof. Dr. Damsar,³⁴ asumsi dasar yang digunakan dalam teori struktural fungsional dapat dipahami dari apa yang dijelaskan oleh Ralf Dahrendorf, yaitu:

- a. Setiap masyarakat, terdiri dari berbagai elemen yang terstruktur secara relatif mantap dan stabil. Kegiatan setiap individu yang dilakukan secara setiap hari, melakukan fungsi masing-masing dan saling berinteraksi diantara mereka, selalu dilakukan setiap hari, relatif sama dan hampir tidak berubah.
- b. Elemen-elemen terstruktur tersebut terintegrasi dengan baik. Elemen-elemen yang memebentuk struktur memiliki kaitan dan jalinan yang bersifat saling mendukung dan saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya.
- c. Setiap elemen dalam struktur memiliki fungsi, yaitu memberikan sumbangan pada bertahannya struktur itu sebagai suatu sistem. Setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi yang berkontribusi pada kelangsungan suatu struktur sebagai bagian dari sebuah sistem.

³³ Windi Crisnaningrum, Dhea. *“Peran Paguyuban Jokorio Dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Pedagang Kaki Lima Depan Perpustakaan IAIN Kediri (Perspektif Fungsionalisme Struktural)”*. (Kediri: Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2020)

³⁴ Damsar. *“Pengantar Teori Sosiologi”*. (Jakarta: Prenada Media, 2017). Hal. 165

- d. Setiap struktur yang berfungsi didasarkan pada kesepakatan nilai di antara anggotanya. Kesepakatan nilai ini bisa berasal dari perjanjian yang sudah ada dalam masyarakat, seperti adat istiadat dan norma perilaku, atau dari kesepakatan yang baru dibentuk.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah yang dapat diverifikasi yang harus dilakukan oleh para ahli sejarah untuk menghasilkan sebuah karya yang mendekati kejadian nyata, meskipun dalam beberapa kasus dalam historiografi terdapat unsur subjektivitas.³⁵ Pada tahapan ini, penulis akan melakukan tahapan historiografi. Penulis menyusun kedalam empat bab, yaitu

Bab I merupakan pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan, metode penelitian.

Selanjutnya pada Bab II berisi profil berdirinya Pondok Pesantren Assalafiyah Batujajar.

Pada bagian Bab III berisi Peran Pondok Pesantren Assalafiyah Batujajar dalam pengembangan Islam di Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat.

Adapun Bab IV merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari apa yang sudah dirumuskan dalam Bab I, II, dan III. Pada akhirnya penulis bisa mengakhiri penulisan dengan rincian daftar sumber dan lampiran.

³⁵ Wahyu Widodo, Sugeng. *Ibid.*, hal. 37